Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

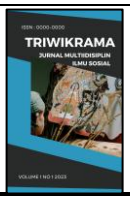

ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT SEMEN BATURAJA TBK UNTUK MENDUKUNG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

(Studi pada Kelurahan Air Gading, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Tahun 2025)

Rosa Putri Amelia, Yahnu Wiguno Sanyoto, Eva Susanti

[123] Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Hukum, Universitas Baturaja

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

rosaputriamelia68@gmail.com
yahnu_ws@yahoo.com
evaeftos@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian tentang strategi pemberdayaan masyarakat dalam program Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan ekstraktif di Indonesia, khususnya yang menggunakan kerangka teoritis yang sistematis. Berdasarkan teori Mardikanto dan Subianto, pemberdayaan masyarakat memerlukan lima strategi terpadu, yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, dan penyediaan informasi tepat guna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat dalam program CSR PT Semen Baturaja Tbk untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Kelurahan Air Gading, Kecamatan Baturaja Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap lima informan kunci yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR PT Semen Baturaja Tbk melalui tiga program unggulan (RUCIDA, BATIK, dan Aquaponik) telah mengimplementasikan kelima strategi tersebut, namun masih menghadapi tantangan berupa menurunnya partisipasi peserta, lemahnya disiplin pengelolaan, ketergantungan pada bantuan perusahaan, serta belum optimalnya pemasaran dan kemandirian usaha. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendampingan berkelanjutan, diversifikasi akses modal, perluasan jaringan pemasaran, dan optimalisasi penyebaran informasi yang inklusif.

Kata Kunci: *Strategi Pemberdayaan Masyarakat, CSR, Pembangunan Berkelanjutan*

ABSTRACT

This study is motivated by the limited research on community empowerment strategies within the CSR programs of extractive companies in Indonesia, particularly studies employing a systematic theoretical framework. Drawing on the theory of Mardikanto and Subianto (2019), community empowerment requires five integrated strategies: human resource development, group institutional development, community capital accumulation, productive business development, and the provision of practical, relevant information. This study aims to identify the community empowerment strategy within PT Semen Baturaja Tbk's CSR program in supporting sustainable development in Air Gading Village, West Baturaja District. The study employs a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and document analysis with five key informants selected through purposive sampling. The findings indicate that PT Semen Baturaja Tbk's CSR initiatives, specifically its three flagship programs (RUCIDA, BATIK, and Aquaponics), have implemented all five strategies; however,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

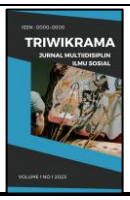

challenges persist, including declining participant engagement, weak management discipline, reliance on corporate assistance, and suboptimal marketing and business independence. The study advocates for strengthened continuous mentoring, diversified access to capital, expanded marketing networks, and optimized, inclusive information dissemination.

***Keywords**: Community Empowerment Strategy, CSR, Sustainable Development*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk tanggung jawab sosial yang dijalankan PT Semen Baturaja Tbk adalah program pemberdayaan masyarakat di wilayah ring 1 (wilayah terdekat dengan pabrik). Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam menentukan dan mengelola sumber daya yang mereka miliki. Corporate Social Responsibility (CSR) dalam konteks pemberdayaan masyarakat menjadi strategi kunci karena diyakini dapat menciptakan manfaat jangka panjang, tidak hanya mengurangi ketergantungan masyarakat pada perusahaan, tetapi juga membangun modal sosial dan ekonomi lokal yang tangguh.

Penelitian terdahulu tentang CSR dan pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih memiliki keterbatasan dalam hal kerangka analisis dan cakupan kajian. Penelitian Wahyuni mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran dengan fokus pada tiga strategi, yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan, serta menemukan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dan penguatan kelembagaan lokal. Namun demikian, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas peran CSR perusahaan, sehingga belum memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan dapat menjadi katalisator pemberdayaan masyarakat di wilayah sekitarnya. Kajian CSR PT Semen Baturaja sendiri masih terbatas pada aspek dampak lingkungan dan hubungan masyarakat, belum banyak yang mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat secara komprehensif dengan kerangka teori yang sistematis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini menggunakan kerangka teoritis yang lebih sistematis, yaitu lima strategi pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Subianto, yang memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan terstruktur. Kedua, penelitian ini secara spesifik mengkaji peran CSR perusahaan ekstraktif (PT Semen Baturaja Tbk) dalam pemberdayaan masyarakat. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk menggali proses, strategi, dan dinamika pemberdayaan di lapangan, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang hanya mengukur dampak tanpa menggali proses. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (research gap) dalam kajian CSR dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia, khususnya pada perusahaan ekstraktif.

Observasi awal serta penelusuran berbagai sumber berita dan laporan resmi menunjukkan beberapa indikasi permasalahan dalam pelaksanaan program CSR di Kelurahan Air Gading. Pemberitaan ANTARA News Sumatera Selatan (8 Oktober 2025) menyebutkan bahwa lokasi dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

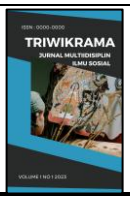

jenis program CSR ditentukan berdasarkan hasil survei dan penilaian internal perusahaan, dengan pernyataan bahwa Air Gading dipilih karena Karang Taruna dan PKK di wilayah tersebut sangat aktif. Hal ini mengindikasikan proses perencanaan yang bersifat top-down, di mana perusahaan memegang kendali utama dalam menentukan lokasi dan jenis program, sementara masyarakat berperan lebih sebagai penerima manfaat pasif.

Pemberitaan yang sama juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih berfokus pada tahap sosialisasi dan peluncuran, dengan pelatihan lanjutan yang masih bersifat wacana. Bantuan yang diberikan juga lebih banyak berupa sarana fisik (alat hidroponik, bibit), yang berisiko menjadi program sekali jalan apabila tidak diikuti dengan pendampingan usaha dan pemasaran yang berkelanjutan. Laman resmi PT Semen Baturaja Tbk (12 November 2025) turut menunjukkan bahwa peran PKK dan Karang Taruna lebih sebagai "pelaksana utama kegiatan", bukan sebagai penggerak mandiri, sementara evaluasi program masih dilakukan secara eksternal oleh perusahaan tanpa sistem monitoring partisipatif dari masyarakat.

Program RUCIDA, BATIK, dan Aquaponik yang dijalankan di Kelurahan Air Gading merupakan program baru yang diluncurkan pada tahun 2025 sehingga dampaknya terhadap kemandirian ekonomi masyarakat belum dapat diukur secara signifikan. Sosialisasi program pun hanya diikuti oleh 5 perwakilan PKK dan 5 perwakilan Karang Taruna, menunjukkan jangkauan informasi yang terbatas dan belum inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Inisiatif program yang sepenuhnya berasal dari perusahaan turut berisiko menciptakan pola ketergantungan masyarakat pada bantuan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Semen Baturaja Tbk untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Kelurahan Air Gading, Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat dalam program CSR PT Semen Baturaja Tbk dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi PT Semen Baturaja Tbk dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat di wilayah ring 1, dan secara teoretis diharapkan memperkaya khazanah pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam program CSR untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang berkembang seiring tuntutan masyarakat terhadap peran perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya. World Business Council on Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan CSR sebagai komitmen bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal,

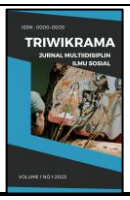

dan masyarakat luas. CSR juga dipahami sebagai tanggung jawab perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan harapan stakeholders terkait isu etika, sosial, dan lingkungan, sebagaimana diamanatkan Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam penelitian ini, CSR dipahami sebagai instrumen perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya melalui program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, yang menjadi penting karena perusahaan ekstraktif seperti PT Semen Baturaja Tbk memiliki dampak langsung terhadap masyarakat sekitar.

Implementasi CSR memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi perusahaan, CSR meningkatkan citra dan reputasi, mempermudah akses modal, serta memperkuat manajemen risiko. Bagi masyarakat, penyerapan SDM lokal memberikan nilai tambah sosial-ekonomi dan menghormati tradisi setempat. Bagi lingkungan, CSR menekan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dan bagi negara, CSR yang baik mencegah malpraktik bisnis serta mendorong kepatuhan pajak. CSR pada umumnya diklasifikasikan ke dalam empat bidang, yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi, dengan prinsip pelaksanaan yang mengacu pada Good Corporate Governance (GCG): transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness. Prinsip transparency dan accountability menjadi relevan untuk memastikan bahwa program CSR PT Semen Baturaja Tbk dilaksanakan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, sementara prinsip fairness relevan untuk memastikan program menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara adil.

2.2 Konsep Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi berasal dari bahasa Yunani strategos yang diartikan sebagai perencanaan dan pelaksanaan dengan cara efektif berlandaskan sarana yang dimiliki. Jauch dan Glueck mendefinisikan strategi sebagai rencana yang disatukan, menyeluruh, dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan untuk memastikan tujuan utama tercapai. Dalam penelitian ini, strategi pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai langkah-langkah terencana yang dilakukan PT Semen Baturaja Tbk melalui program CSR untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Air Gading.

Pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan untuk berbuat, mencapai, atau melakukan sesuatu. Paramata dkk. mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya meningkatkan daya masyarakat melalui dorongan, peluang, kesempatan, dan perlindungan tanpa mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi secara aktif. Hikmat menambahkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan rangkaian tindakan sistematis yang melibatkan komponen organisasi formal dan nonformal untuk menghimpun kekuatan dan kemampuan masyarakat beserta lingkungannya. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini diukur dari sejauh mana program CSR PT Semen Baturaja Tbk mampu meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat kelembagaan lokal.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

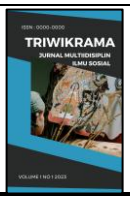

Mardikanto dan Subianto (2019) dalam buku Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik merumuskan pemberdayaan bukan sekadar sebagai proses, melainkan sebagai lima program strategis yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sebagai berikut.

- Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM): peningkatan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan masyarakat sebagai fondasi awal pemberdayaan.
- Pengembangan Kelembagaan Kelompok: penguatan organisasi dan kelompok kolektif (koperasi, BUMDes) sebagai wadah bertindak bersama, bukan hanya mengandalkan individu.
- Pemupukan Modal Masyarakat: penggerakan dan pengoptimalan modal sosial dan finansial yang bersumber dari swadaya/gotong royong masyarakat maupun bantuan eksternal.
- Pengembangan Usaha Produktif: penciptaan kegiatan ekonomi berkelanjutan dengan mengoptimalkan potensi lokal.
- Penyediaan Informasi Tepat Guna: kunci agar masyarakat dapat menentukan pilihan, mengakses peluang, dan memanfaatkan sumber daya.

Kelima strategi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini untuk mengkaji sejauh mana program CSR PT Semen Baturaja Tbk di Kelurahan Air Gading telah mengimplementasikan strategi pemberdayaan masyarakat secara komprehensif atau masih terbatas pada aspek-aspek tertentu saja.

2.3 Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals)

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda pembangunan yang bersifat universal dan inklusif, mencakup 17 tujuan yang ditujukan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi, dan memastikan perdamaian serta kemakmuran bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam penelitian ini, kontribusi program CSR PT Semen Baturaja Tbk terhadap pembangunan berkelanjutan dianalisis melalui pendekatan Triple Bottom Line, yakni aspek ekonomi (peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan, selaras dengan SDGs 1, 2, dan 8), aspek sosial (penguatan kelembagaan dan partisipasi, selaras dengan SDGs 4, 5, 10, dan 16), serta aspek lingkungan (pengelolaan sampah dan ekonomi sirkular, selaras dengan SDGs 12 dan 13).

2.4 Hubungan CSR, Pemberdayaan Masyarakat, dan Pembangunan Berkelanjutan

CSR memiliki hubungan yang erat dengan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan melalui program CSR dapat menjadi katalisator pemberdayaan dengan menyediakan sumber daya, pelatihan, dan pendampingan yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan potensinya. CSR dapat berperan sebagai strategi pemberdayaan karena perusahaan memiliki sumber daya finansial, teknis, dan jaringan yang tidak dimiliki masyarakat; memiliki kepentingan jangka panjang menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar sebagai bagian dari social license to operate; dapat menciptakan dampak berganda (multiplier effect); serta menjadi jembatan antara kepentingan bisnis dan kepentingan sosial. Program CSR yang

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

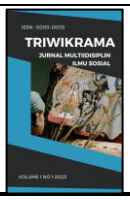

dirancang dengan pendekatan pemberdayaan, bukan sekadar bantuan karitatif, diyakini menciptakan dampak yang lebih berkelanjutan.

Kerangka pikir penelitian ini menempatkan tiga program CSR PT Semen Baturaja Tbk di Kelurahan Air Gading, yaitu RUCIDA, BATIK, dan Aquaponik, sebagai instrumen tanggung jawab sosial perusahaan yang diimplementasikan melalui kelima strategi pemberdayaan masyarakat Mardikanto dan Subianto. Kelima strategi tersebut dioperasionalkan melalui indikator-indikator yang memudahkan analisis, dengan hasil yang diharapkan berupa peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dalam tiga aspek: ekonomi, sosial, dan lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menjelaskan fenomena berdasarkan keadaan di lapangan dan menggambarkannya melalui analisis deskriptif terhadap variabel tunggal. Fokus penelitian ini adalah strategi pemberdayaan masyarakat dalam program CSR PT Semen Baturaja Tbk di Kelurahan Air Gading, yang dijabarkan ke dalam lima indikator sesuai kerangka Mardikanto dan Subianto, yaitu pengembangan SDM (jenis, sasaran, metode, dan lokasi pelatihan), pengembangan kelembagaan kelompok (identifikasi dan penguatan kapasitas kelembagaan), pemupukan modal masyarakat (bentuk, sumber, dan pengawasan modal), pengembangan usaha produktif (jenis usaha, pola kemitraan, dan strategi pemasaran), serta penyediaan informasi tepat guna (jenis, saluran, dan efektivitas informasi).

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih representatif. Penelitian ini melibatkan lima informan kunci sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

No.	Nama	Jabatan/Posisi	Kontribusi Informasi
1	Herni Irma Rusanti	Community Development Junior Officer CSR PT Semen Baturaja Tbk	Perencanaan, implementasi, dan evaluasi program CSR secara keseluruhan
2	Eni	Anggota PKK Kelurahan Air Gading	Partisipasi, tantangan, dan manfaat program dari sisi penerima manfaat
3	Wahyudin	Lurah Air Gading	Kebutuhan masyarakat, koordinasi program, dan dampak CSR di wilayahnya
4	Dedi	Masyarakat/penerima manfaat program	Pengalaman mengikuti program, manfaat, dan kendala yang dihadapi
5	Herni Ramayanti, M.Si	Dosen/Akademisi	Analisis kritis dan perspektif teoretis atas implementasi program CSR

Tabel 1. Informan Penelitian

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

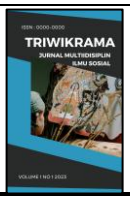

Data penelitian terdiri atas data primer, yang diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi di lokasi penelitian, serta data sekunder, yang diperoleh dari literatur, dokumen, dan pemberitaan resmi terkait masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung (direct observation), wawancara mendalam bersifat semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap arsip dan laporan tertulis yang relevan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan: (1) pengumpulan informasi melalui wawancara dengan key informant dan observasi langsung; (2) reduksi data (data reduction), yaitu pemilihan dan penyederhanaan data kasar yang relevan dengan fokus penelitian; (3) penyajian data (data display) dalam bentuk naratif, tabel, dan uraian penjelasan; dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) yang dilakukan secara cermat melalui tinjauan ulang terhadap catatan lapangan untuk menguji validitas data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kelurahan Air Gading merupakan wilayah administratif di Kecamatan Baturaja Barat, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan, dengan luas wilayah 0,7 km^2 dan jumlah penduduk pada tahun 2025 sebanyak 3.781 jiwa, terdiri atas 1.892 laki-laki dan 1.889 perempuan. Kelurahan ini berada pada zona ring 1 (wilayah terdekat) dari lokasi pabrik PT Semen Baturaja Tbk, sehingga masyarakatnya menjadi pihak yang paling langsung merasakan dampak keberadaan perusahaan, baik positif maupun negatif. Struktur pemerintahan kelurahan didukung oleh lembaga kemasyarakatan seperti PKK, Karang Taruna, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), dengan mata pencaharian warga yang bervariasi mulai dari buruh, petani, pedagang, hingga karyawan swasta dan PNS.

PT Semen Baturaja (Persero) Tbk didirikan pada 14 November 1974 dan telah bertransformasi menjadi perusahaan terbuka sejak 2013, serta terintegrasi ke dalam holding BUMN semen di bawah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sejak akhir 2022. Sebagai perusahaan ekstraktif, PT Semen Baturaja Tbk merancang program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan sesuai prinsip ESG dan SDGs, dengan tiga program unggulan di Kelurahan Air Gading, yaitu Rumah Cacing Berdaya (RUCIDA) untuk budidaya maggot Black Soldier Fly sebagai solusi pengelolaan sampah organik, Baturaja Ternak Ikan Kreatif (BATIK) untuk budidaya perikanan lele, serta Aquaponic yang memadukan akuakultur dan hidroponik. Ketiga program tersebut disosialisasikan pada September 2025 dan diresmikan secara simbolis pada November 2025, dengan pemilihan lokasi Air Gading didasarkan pada keaktifan Karang Taruna dan PKK setempat.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

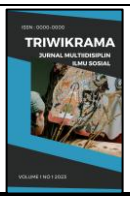

4.2 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

4.2.1 Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan SDM dalam pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai upaya sistematis meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan pengetahuan masyarakat agar mampu menentukan masa depannya secara mandiri, sebagaimana ditegaskan Mardikanto bahwa pemberdayaan merupakan proses agar setiap orang mampu berpartisipasi dalam mengontrol dan memengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupannya.

Community Development Junior Officer CSR PT Semen Baturaja Tbk, Herni Irma Rusanti, menjelaskan bahwa program pemberdayaan yang telah beroperasional di Air Gading, yaitu RUCIDA, BATIK, dan Aquaponik, mencakup aspek lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan sekaligus. Pelatihan yang diberikan berfokus pada keterampilan praktis yang dapat dilakukan di lahan sempit dengan modal kecil, menggunakan metode praktik langsung (learning by doing).

Lurah Air Gading, Wahyudin, menjelaskan alasan masyarakat membutuhkan peningkatan kapasitas sebagai berikut.

> *"Karena lapangan kerja yang tersedia di sektor formal sangat terbatas... Warga kami juga banyak yang berpendidikan menengah ke bawah. Mereka butuh keterampilan yang bisa langsung dipraktikkan di rumah atau di lahan sempit yang mereka miliki, tanpa perlu modal besar."*

Pernyataan ini menggambarkan tiga kendala utama masyarakat Air Gading, yaitu terbatasnya lapangan kerja formal, tingkat pendidikan menengah ke bawah, dan keterbatasan modal usaha, yang menjelaskan mengapa program pelatihan SMBR difokuskan pada keterampilan praktis budidaya maggot, ikan, dan aquaponik. Dosen akademisi Herni Ramayanti menambahkan bahwa masyarakat pedesaan cenderung lebih mudah belajar melalui praktik langsung dibandingkan penyuluhan satu arah yang bersifat abstrak, sehingga metode pelatihan teknis yang diterapkan SMBR dinilai lebih efektif dalam mendorong daya serap peserta.

Namun demikian, jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan Mardikanto, pemberdayaan bukan hanya soal memberikan keterampilan, tetapi juga membangun kemampuan masyarakat untuk menentukan pilihan terbaik bagi hidupnya. Program pelatihan yang ada masih lebih bersifat solusi atas keterbatasan yang dihadapi masyarakat, belum sepenuhnya membangun kesadaran kritis untuk melihat peluang lain. Sejumlah tantangan turut teridentifikasi, yaitu menurunnya keaktifan peserta setelah program berjalan beberapa waktu akibat minimnya pendampingan berkelanjutan; perbedaan tingkat pemahaman antarpeserta yang tidak diakomodasi oleh pelatihan yang seragam; keterbatasan lahan praktik; serta kesulitan teknis pascapelatihan seperti pengendalian hama dan pengaturan kelembapan yang membutuhkan pendampingan lanjutan. Temuan ini selaras dengan penelitian Sumarti dan Apandi tentang program CSR PT Arutmin, yang menunjukkan bahwa pelatihan teknis tanpa disertai pendampingan manajemen dan penguatan kapasitas kelembagaan cenderung tidak berkelanjutan, serta penelitian Khairuddin yang menemukan bahwa pelatihan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

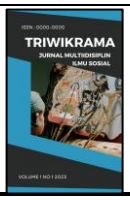

tanpa pendampingan pascaprogram cenderung gagal mencapai tujuan pemberdayaan pada sektor pertambangan.

Dari aspek kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, strategi pengembangan SDM ini sejalan dengan SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui pendidikan non-formal bagi ibu-ibu PKK dan pemuda Karang Taruna, SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui pembukaan peluang usaha baru, SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan) melalui peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, serta SDGs 5 (Kesetaraan Gender) melalui pemberian peran ekonomi yang lebih aktif bagi perempuan.

4.2.2 Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Pengembangan kelembagaan kelompok berfokus pada penguatan organisasi dan kelompok kolektif sebagai wadah masyarakat untuk bertindak bersama, bukan hanya mengandalkan individu. Soetomo menekankan tiga kata kunci pemberdayaan, yaitu prakarsa, partisipasi, dan mengatasi masalah, yang hanya dapat dicapai melalui kelembagaan yang kuat.

Herni Irma Rusanti menjelaskan bahwa pemilihan mitra kelembagaan didasarkan pada pertimbangan pragmatis atas jaringan yang dimiliki.

> *"Untuk sekarang ini ibu-ibu PKK karena punya jaringan luas sampai tingkat RT."*

PKK dipilih sebagai mitra utama karena telah memiliki struktur organisasi formal dan kader yang tersebar hingga tingkat RT, sehingga memudahkan koordinasi program. Lurah Air Gading, Wahyudin, menjelaskan pentingnya pendampingan CSR terhadap kelembagaan lokal.

> *"Karena kelembagaan lokal, terutama di tingkat kelurahan, masih lemah dalam hal manajemen akses permodalan. Mereka punya semangat, tetapi sering kali tidak paham bagaimana caranya menyusun proposal yang baik, membuat laporan keuangan yang sederhana, atau mengakses pasar yang lebih luas. CSR hadir membawa pengetahuan, cara atau jaringan yang tidak kami miliki."*

Pernyataan ini mengungkap keterbatasan kapasitas manajerial kelembagaan lokal sekaligus peran penting CSR sebagai fasilitator yang menjembatani akses masyarakat terhadap sumber daya dan pengetahuan. Akademisi Herni Ramayanti menilai bahwa PKK dan Karang Taruna menjadi kelembagaan paling berkelanjutan karena memiliki jaringan luas dan sistem kaderisasi turun-temurun, namun juga mengingatkan bahwa banyak kelembagaan berhenti berjalan begitu bantuan eksternal berakhir, karena sebagian besar hanya mengandalkan bantuan tanpa membangun kemandirian pengelolaan.

Strategi pemilihan PKK sebagai mitra utama memiliki kelebihan dari sisi efektivitas koordinasi, namun berimplikasi pada kurang teroptimalkannya potensi kelompok lain seperti Karang Taruna, sehingga menciptakan ketimpangan akses. Tantangan lain yang teridentifikasi meliputi ketergantungan kelembagaan pada bantuan perusahaan serta belum adanya sistem regenerasi pengurus yang terstruktur, yang berisiko menghilangkan pengetahuan dan pengalaman kelembagaan ketika terjadi pergantian pengurus. Sejalan dengan pandangan Mardikanto bahwa

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

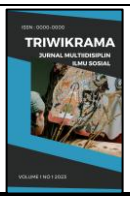

keberhasilan pemberdayaan diukur dari kemandirian masyarakat, bukan dari besarnya bantuan yang diberikan, diperlukan strategi diversifikasi mitra kelembagaan dan penguatan kapasitas manajerial agar kelembagaan lokal dapat bertahan tanpa ketergantungan eksternal.

Strategi pengembangan kelembagaan ini berkontribusi pada SDGs 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh) melalui penguatan kelembagaan lokal, SDGs 5 (Kesetaraan Gender) melalui penguatan PKK sebagai wadah pemberdayaan perempuan, SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui kemitraan perusahaan-pemerintah-masyarakat, serta SDGs 10 (Berkurangnya Kesenjangan).

4.2.3 Pemupukan Modal Masyarakat

Pemupukan modal masyarakat merupakan upaya menggerakkan dan mengoptimalkan modal sosial dan finansial yang bersumber dari swadaya/gotong royong warga maupun bantuan eksternal. Mengacu pada konsep modal sosial Putnam sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan kerja sama yang saling menguntungkan, pemupukan modal dalam konteks ini tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga modal sosial sebagai perekat masyarakat.

Terkait bentuk bantuan, Lurah Air Gading Wahyudin menjelaskan secara rinci.

> *"Untuk program rucida, kami menerima bak bioaktifator, bibit maggot, mesin pencacah sampah, dan terpal. Untuk batik kami mendapat kolam terpal, bibit lele, dan pakan. Dan untuk aquaponik kami menerima 3 set alat hidroponik lengkap dengan bibit. Intinya semua bantuan yang masuk adalah dalam bentuk peralatan/sarana bukan uang tunai."*

Pemberian bantuan dalam bentuk sarana produksi, bukan uang tunai, mengurangi risiko penyalahgunaan dana dan memastikan bantuan digunakan untuk kegiatan produktif, sejalan dengan prinsip bahwa bantuan harus mudah diterima dan didayagunakan masyarakat. Namun demikian, dari perspektif teori pemberdayaan, kemandirian jangka panjang membutuhkan akses terhadap modal usaha, bukan sekadar sarana produksi, sehingga pola bantuan ini masih berpotensi menciptakan ketergantungan pada bantuan lanjutan. Anggota PKK, Eni, menjelaskan mengapa modal sosial gotong royong lebih ditekankan.

> *"Karena nilai gotong royong adalah keutamaan kami disini. Di Air Gading warga sudah terbiasa bekerja sama untuk kegiatan lingkungan dan ekonomi kreatif. Jika hanya mengandalkan modal uang, mentalitas yang terbangun adalah 'instan' dan 'habis pakai'. Dengan gotong royong, kami belajar bahwa keberhasilan program adalah tanggung jawab bersama."*

Gotong royong sebagai modal sosial menjadi aset penting yang mencegah mentalitas instan, membangun tanggung jawab bersama, dan memperkuat keberlanjutan program meskipun bantuan eksternal berkurang. Sistem pengawasan yang diterapkan berupa form isian harian, kunjungan berkala tim CSR, laporan kelompok, serta pengawasan aparat kelurahan telah sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas, namun masih bersifat internal dari perusahaan dan belum melibatkan masyarakat secara partisipatif. Ditemukan pula tantangan berupa kurangnya disiplin

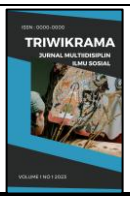

pencatatan penggunaan bantuan, keterbatasan akses modal tambahan untuk pengembangan usaha, serta ketergantungan pada bantuan perusahaan yang menghambat inisiatif mandiri masyarakat.

Strategi pemupukan modal ini berkontribusi pada SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan) melalui bantuan sarana produksi, SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui pengembangan usaha produktif, SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui pemanfaatan modal sosial gotong royong, serta SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui kerja sama multipihak dalam penyediaan modal.

4.2.4 Pengembangan Usaha Produktif

Pengembangan usaha produktif merupakan bagian inti pemberdayaan untuk menciptakan kegiatan ekonomi berkelanjutan dengan mengoptimalkan potensi lokal. Herni Irma Rusanti menegaskan bahwa ketiga program (RUCIDA, BATIK, dan Aquaponik) merupakan satu kesatuan yang membentuk siklus ekonomi sirkular, dari sampah organik menjadi maggot, maggot menjadi pakan ikan, hingga hasil panen ikan dan sayuran, yang mendukung pembangunan berkelanjutan sekaligus menyelesaikan persoalan lingkungan.

Pola kemitraan yang terbangun bersifat multipihak, melibatkan Tim CSR SMBR sebagai pemilik program, Rumah BUMN sebagai pembina pengusaha pemula, kelurahan sebagai penyedia dukungan administrasi, kelompok masyarakat sebagai pelaksana, serta Dinas Lingkungan Hidup untuk dukungan teknis. Lurah Air Gading menjelaskan potensi dan tantangan usaha tersebut.

> *"Berpotensi karena didasarkan pada kebutuhan dasar dan memanfaatkan teknologi sederhana. Tapi bisa gagal kalau manajemennya kurang bagus. Tantangannya itu konsistensi, dimana ada warga yang semangat di awal tapi lama-lama malas karena merasa bosan dengan pekerjaannya."*

Pernyataan ini menegaskan bahwa faktor manajemen dan konsistensi pelaku usaha menjadi penentu keberhasilan yang lebih krusial dibandingkan aspek teknis semata. Salah satu penerima manfaat, Dedi, menjelaskan alasan memilih usaha budidaya maggot karena masa panen yang relatif cepat (2–3 minggu) dan permintaan pasar dari peternak ikan yang cukup stabil, meskipun ia mengakui usahanya belum berjalan secara komersial. Hal ini menunjukkan bahwa potensi usaha sudah ada, namun masih memerlukan pendampingan agar kegiatan produktif dapat bertransformasi menjadi usaha yang benar-benar komersial.

Strategi pemasaran yang telah dilakukan meliputi pemanfaatan jaringan Rumah BUMN, pemasaran dari mulut ke mulut, grup WhatsApp, kerja sama dengan kantin kejujuran sekolah, media sosial, bantuan CSR dalam mencari pembeli, serta partisipasi dalam bazar. Meskipun demikian, pemasaran hasil produksi belum optimal dan masyarakat masih bergantung pada bantuan perusahaan untuk mencari pembeli, menunjukkan bahwa kemandirian usaha belum sepenuhnya tercapai. Tantangan lain yang teridentifikasi meliputi kurangnya konsistensi dan kedisiplinan pelaku usaha, manajemen usaha yang lemah terutama dalam pencatatan keuangan, serta keterbatasan akses modal untuk pengembangan usaha ke skala yang lebih besar.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

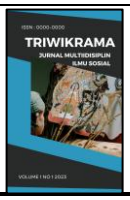

Dari aspek pembangunan berkelanjutan, strategi ini berkontribusi pada SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan) melalui peningkatan pendapatan, SDGs 2 (Tanpa Kelaparan) melalui ketahanan pangan, SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui ekonomi sirkular, serta SDGs 13 (Penanganan Perubahan Iklim) melalui pengurangan emisi dari pengelolaan sampah organik.

4.2.5 Penyediaan Informasi Tepat Guna

Penyediaan informasi tepat guna merupakan kunci agar masyarakat mampu menentukan pilihan, mengakses peluang, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Herni Irma Rusanti menegaskan pentingnya informasi bagi keberhasilan program.

> *"Ya sudah jelas karena informasi itu kuncinya, kalau masyarakat tidak mendapatkan informasi tentang program ini ya program kami akan sia-sia berarti, masyarakat tidak mengetahui info maupun pelaksanaan dari program itu oleh karena itu informasi menentukan keberhasilan program."*

Meskipun perusahaan menyadari pentingnya informasi, implementasinya di lapangan masih menghadapi kesenjangan digital (digital divide). Lurah Air Gading menjelaskan bahwa keterbatasan kepemilikan telepon seluler menyebabkan sebagian warga tidak mengetahui informasi yang disebarkan melalui grup WhatsApp, sementara anggota PKK, Eni, menambahkan bahwa informasi sering kali hanya sampai ke pengurus inti akibat faktor kedekatan personal, belum tersebar merata ke seluruh anggota. Dari sisi masyarakat, Dedi mengungkapkan saluran informasi yang dinilai paling efektif.

> *"Menurut saya, pengumuman langsung dari RT ke rumah-rumah atau lewat pengeras suara masjid itu paling ampuh."*

Akademisi Herni Ramayanti menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi karena tidak semua warga mendapatkan informasi yang sama, umumnya hanya kelompok yang dekat dengan aparat atau pengurus tertentu yang mendapatkan akses lebih cepat, sehingga saluran informasi offline seperti papan pengumuman, pengeras suara masjid, dan rapat warga dinilai lebih efektif dibandingkan saluran digital semata. Tantangan utama dalam strategi ini meliputi keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, informasi yang tidak tersebar merata dari pengurus inti ke seluruh anggota, keterlambatan penyebaran akibat kesibukan pengurus, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam rapat warga.

Strategi penyediaan informasi ini berkontribusi pada SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui peningkatan literasi informasi, SDGs 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur) melalui pengembangan sistem informasi, SDGs 10 (Berkurangnya Kesenjangan) melalui pemerataan akses informasi, serta SDGs 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh) melalui transparansi dan partisipasi masyarakat.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

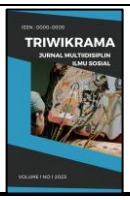

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertama, dalam hal pengembangan sumber daya manusia, program pelatihan berbasis praktik langsung (learning by doing) yang diberikan kepada ibu-ibu PKK dan Karang Taruna terbukti efektif meningkatkan keterampilan dasar masyarakat dalam budidaya maggot, perikanan, dan hidroponik, sejalan dengan prinsip pemberdayaan Mardikanto dan Subianto. Namun, keberhasilan ini masih bersifat tahap awal karena belum diikuti pendampingan berkelanjutan, sehingga keaktifan peserta cenderung menurun seiring waktu.

Kedua, dalam hal pengembangan kelembagaan kelompok, pemilihan PKK sebagai mitra utama memudahkan koordinasi karena jaringan dan strukturnya yang mapan, namun strategi ini menyebabkan kelompok lain seperti Karang Taruna kurang teroptimalkan, menciptakan ketimpangan akses dan ketergantungan tinggi pada bantuan perusahaan. Belum adanya sistem regenerasi pengurus yang terstruktur menjadi tantangan jangka panjang bagi keberlanjutan kelembagaan.

Ketiga, dalam hal pemupukan modal masyarakat, bantuan dalam bentuk sarana produksi terbukti lebih tepat sasaran dibandingkan uang tunai karena mengurangi risiko penyalahgunaan dan memastikan bantuan digunakan untuk tujuan produktif. Namun, tanpa akses modal usaha bergulir, masyarakat masih kesulitan mengembangkan usaha secara mandiri ketika bantuan perusahaan berakhir, dan sistem pengawasan yang diterapkan masih bersifat internal, belum melibatkan masyarakat secara partisipatif.

Keempat, dalam hal pengembangan usaha produktif, ketiga program yang dijalankan (RUCIDA, BATIK, dan Aquaponik) telah membentuk siklus ekonomi sirkular yang menjanjikan dengan mengintegrasikan pengelolaan sampah organik, budidaya maggot sebagai pakan ikan, dan pertanian hidroponik. Namun, usaha yang dikembangkan belum berjalan secara komersial karena masih terkendala manajemen yang kurang baik, konsistensi pelaku usaha yang menurun, serta pemasaran hasil produksi yang belum optimal.

Kelima, dalam hal penyediaan informasi tepat guna, meskipun berbagai saluran informasi (offline dan online) telah digunakan, masih terjadi kesenjangan digital karena tidak semua warga memiliki akses terhadap teknologi. Informasi cenderung hanya menjangkau kelompok yang memiliki kedekatan dengan pengurus atau aparat, sehingga warga yang tidak memiliki telepon seluler atau kurang melek digital belum mendapatkan informasi secara tepat waktu, yang bertentangan dengan prinsip pemberdayaan bahwa setiap orang harus mampu berpartisipasi secara setara.

5.2 Saran

Bagi PT Semen Baturaja Tbk

- Menyusun program pendampingan pascapelatihan melalui kunjungan rutin minimal sebulan sekali dan membentuk kader lokal sebagai fasilitator mandiri yang direkrut dari peserta terbaik setiap program.

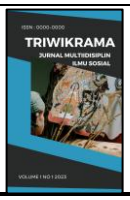

- Merancang skema modal usaha bergulir yang dikelola melalui koperasi dengan sistem angsuran ringan, agar masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan sarana produksi yang bersifat sekali jalan.
- Membangun kerja sama pemasaran dengan mitra strategis seperti hotel, restoran, dan pasar modern, serta memberikan bantuan sertifikasi produk (halal, P-IRT) untuk meningkatkan daya saing usaha.
- Memberdayakan Karang Taruna secara seimbang dengan PKK melalui pelatihan manajemen organisasi dan pendampingan penyusunan program kerja.
- Mengoptimalkan saluran informasi tradisional (pengeras suara masjid, pengumuman RT) bersamaan dengan peningkatan literasi digital masyarakat.

Bagi Pemerintah Kelurahan Air Gading

- Mengaktifkan peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) sebagai mitra koordinasi program CSR dan menerbitkan peraturan yang mengatur pengawasan aset program secara partisipatif serta pelaporan periodik yang transparan.
- Memfasilitasi pembentukan koperasi sebagai wadah pemasaran kolektif dan menjalin kerja sama dengan dinas terkait untuk memperluas akses pasar dan bantuan teknis.
- Mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan program melalui musyawarah yang melibatkan semua unsur, termasuk PKK, Karang Taruna, LPM, tokoh masyarakat, dan kelompok rentan.

Bagi Masyarakat Kelurahan Air Gading

- Meningkatkan keaktifan dan konsistensi dalam mengikuti program, serta membangun kedisiplinan pengelolaan usaha dengan mencatat keuangan secara teratur.
- Menjaga dan memperkuat nilai gotong royong sebagai modal sosial melalui kerja sama dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan pengelolaan program.
- Menyiapkan regenerasi pengurus kelembagaan dengan melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap kegiatan dan pelatihan.
- Mengembangkan inisiatif mandiri seperti mencari pasar baru dan menciptakan produk turunan (olahan maggot, abon ikan, sayuran hidroponik kemasan), tanpa selalu menunggu bantuan dari perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Andrade, C. (2020). The inconvenient truth about convenience and purposive samples. Indian Journal of Psychological Medicine, 43, 86–88.

ANTARA News Sumatera Selatan. (2025, 8 Oktober). SMBR kenalkan tiga program pemberdayaan bagi warga Air Gading. https://sumsel.antaranews.com/berita/801189/smbr-kenalkan-tiga-program-pemberdayaan-bagi-warga-air-gading?page=all

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

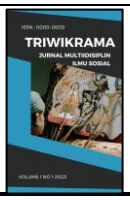

Baridi, L., Zein, M., & Hudri, M. (t.t.). Zakat dan wirausaha. CED.

Bungin, B. (2010). Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya. Kencana Prenada Media Group.

Bungin, B. (2015). Metodologi penelitian sosial & ekonomi. Kencana.

Hamzah, R. S., dkk. (2022). Kajian implementasi corporate social responsibility. Unsri Press.

Hardiansyah. (2013). Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen pengendalian data kualitatif. PT Raja Grafindo Persada.

Heene, A. (2010). Manajemen strategi keorganisasian publik. PT Rafika Aditama.

Hikmat. (2010). Strategi pemberdayaan masyarakat. Humaniora.

Jatmiko. (2003). Manajemen stratejik. UMM Press.

Khairuddin. (2015). Pemberdayaan masyarakat melalui CSR di sektor pertambangan. Jurnal Kebijakan Publik, 8(1), 56–73.

Kholis, A. (2020). Corporate social responsibility: Konsep dan implementasi. Economic & Business Publishing.

Mardikanto, T. (2010). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). Pemberdayaan masyarakat: Dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.

Mardikanto, T., & Subianto, P. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.

Martin, dkk. (2017). Implementasi prinsip corporate social responsibility (CSR) berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Journal of Private and Commercial Law, 1(1).

Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2013). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, F. (2023). Metode penelitian kualitatif. CV Harva Creative.

Nugroho, & Sari. (2019). Ekonomi sirkular pada usaha mikro di Indonesia. Jurnal Ekonomi Lingkungan, 8(2), 89–106.

Paramata, D., Umar, M., & Setiawan, D. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa berbasis angka putus sekolah (APS) untuk pencapaian target SDGs. Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat), 13(2). https://doi.org/10.37905/sibermas.v13i2.17408

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-05/MBU/04/2021 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-05/MBU/2007.

PT Semen Baturaja Tbk. (2025, 12 November). Semen Baturaja launches Rucida and Batik programs, encouraging economic independence in the Air Gading community. https://semenbaturaja.co.id/en/semen-baturaja-launches-rucida-and-batik-programs-encouraging-economic-independence-in-the-air-gading-community/

PT Semen Baturaja Tbk. (t.t.). Tanggung jawab sosial. Diakses 15 Mei 2026, dari https://semenbaturaja.co.id/tanggung-jawab-sosial/

Purwanto, I. (2006). Manajemen strategi. Yrama Widya.

Ratna, L. (2017). Tanggung jawab perusahaan (corporate social responsibility). MIH Unihaz.

Rosmedi, & Risyanti, R. (2006). Pemberdayaan masyarakat. Alqaprit Jatinegoro.

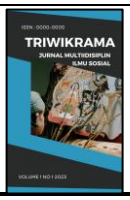

Rosyati, T., dkk. (2023). Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pers Unpam.

Soetomo. (2010). Masalah sosial dan upaya pemecahannya. Pustaka Pelajar.

Sri Ardani, N. K., & Mahyuni, L. P. (2020). Penerapan corporate social responsibility (CSR) dan manfaatnya bagi perusahaan. Jurnal Manajemen Bisnis, 17(1), 12–23.

Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suharto, E. (2010). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. PT Refika Aditama.

Sumarti, & Apandi. (2010). Program pemberdayaan ekonomi PT Arutmin. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 7(1), 89–104.

Sumodiningrat, G. (2010). Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial. Gramedia Pustaka Utama.

Sutoni, M. H. (2020). Corporate social responsibility. Duta Media Publishing.

Tarigan, A. A., dkk. (2013). Pedoman pemilihan proposal dan skripsi ekonomi Islam. Wal Ahari Publishing.

Tasmalinda. (2024, 28 Juni). Berdayakan masyarakat desa, SMBR raih penghargaan BISRA 2024. Suara.com. https://sumsel.suara.com/amp/read/2024/06/28/201214/berdayakan-masyarakat-desa-smbr-raih-penghargaan-bisra-2024

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

UNDP Indonesia. (t.t.). Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia. Diakses 3 Mei 2026, dari https://www.id.undp.org/sdgs

United Nations. (t.t.). Goal 1: No poverty. Diakses 3 Mei 2026, dari https://sdgs.un.org/goals/goal1

Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nglanggeran. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 9(1). https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.994